

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

Sepanjang membuat buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*, penulis melalui berbagai tahap dari pengumpulan data, penulisan, sampai publikasi karya. Langkah-langkah tersebut dipijak guna memperoleh hasil maksimal dari gagasan karya yang telah dipilih.

##### 3.1.1 Pengumpulan Data *Feature*

Sebelum membuat *feature*, penulis lebih dulu mengumpulkan data. Tahap ini adalah pondasi penting bagi tahap-tahap berikutnya. Maka dari itu, penulis melaksanakan berbagai proses pengumpulan data *feature* yang telah terangkum dalam 2.2.1.3.

##### 3.2.1.1 Observasi

Pada Januari-April 2024 lalu, penulis melangsungkan magang sebagai reporter *lifestyle* di *Harian Disway*, Surabaya. Media tersebut didirikan oleh Dahlan Iskan pada 4 Juli 2020. Dikutip dari *harian.disway.id*, Dahlan Iskan resah dengan berita-berita dangkal yang tidak komprehensif. Maka dari itu, *Harian Disway* berdiri sebagai media yang lekat dengan jurnalisme naratif. Hal ini terlihat dari nilai jualnya, yakni Serial *Disway* atau *feature* bersambung, Catatan *Harian Dahlan Iskan*, dan kolom *lifestyle*. Alhasil, selama magang, penulis membuat beragam *feature* bertopik seni budaya, film, selebritas, musik, komunitas, kuliner, seminar, ritual keagamaan, dan *human interest*.

Pertunjukan bantengan adalah salah satu peristiwa yang pernah penulis liput. Kala itu bertepatan dengan libur Idulfitri. Penulis melakukan beberapa liputan di kampung halaman, Malang, Jawa Timur. Bantengan adalah topik yang paling menarik minat penulis.

Penulis menyaksikan bantengan pertama kali. Acara itu diselenggarakan oleh Paguyuban Rukun Utomo pada 13 April 2024 di Dusun Nampurejo, Desa Banjarejo, Donomulyo, Malang itu. Kesan pertama penulis adalah takjub. Aura kleniknya sangat kental, terlebih ketika seseorang melakukan ritual sebelum permainan. Kemudian, satu per satu pemain bantengan keluar, lambat laun kesurupan. Topeng-topeng bantengan kian brutal. Para pamong tegas memecut. Uniknya, selawat terus didendangkan.

Sebagai bahan *feature*, penulis mesti jeli mengamati sekitar, lalu melakukan wawancara. Penulis pun berbincang-bincang dengan Fajar selaku Ketua Paguyuban Rukun Utomo dan Yadi Firmansyah, salah satu anggotanya. Menurut Fajar, bantengan menggambarkan perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi keguyuban dan gotong royong. Karena sakral, bantengan pun tidak boleh menyimpang, melanggar, atau membahayakan orang sekitar. Dari sanalah penulis terinspirasi untuk menggali lebih dalam perihal bantengan, terutama dari aspek nilai-nilai tradisi.



Gambar 3. 1 Karya *feature* penulis tentang bantengan

Observasi ini menjadi pijakan awal penulis untuk meliput bantengan. Penulis telah mendapatkan gambaran awal mengenai detail visual, suara, dan suasana dari pertunjukan bantengan tersebut. Selebihnya, penulis bisa mengeksplorasi sudut pandang baru seputar bantengan dalam buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*.

### 3.2.1.2 Wawancara

Selama menyusun buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* ini, penulis memerlukan sejumlah narasumber untuk memperkuat *feature*. Menurut jurnalis Wahyu Dhyatmika dalam Camsyah (2022), ada tiga jenis narasumber, yakni primer, sekunder, dan tersier. Narasumber primer itu informan utama yang berkecimpung langsung dalam suatu peristiwa atau kejadian. Narasumber sekunder tidak berhubungan langsung dengan suatu isu, tetapi memiliki pengetahuan atas itu. Narasumber tersier ialah informan pengamat yang tidak bersentuhan secara pribadi dengan peristiwa, tetapi mampu memahami konteks masalah.

Berikut adalah daftar target narasumber penulis berdasarkan hasil pencarian di internet.

#### a. Narasumber Primer

Tabel 3. 1 Daftar narasumber primer

Nama Narasumber	Asal	Keterangan
Agus Riyanto	Paguyuban Bantengan Nuswantara, Malang	Sesepuh bantengan yang menghidupkan kembali bantengan pada 2008 setelah tertidur lama sejak 1980. Agus pula yang menginisiasi Nuswantara Trance Festival atau karnaval 1000 bantengan setiap tahun di Malang, Jawa Timur.

Udik dan Kabul	Paguyuban Bantengan Empu Supo Songgoriti, Batu	Dua seniman bantengan dalam video “Mistis Namun Penuh Filosofi” di poin 2.1.4. Mereka memprakarsai bantengan lintasbudaya, yakni dengan menggabungkan narasi Dadung Awuk dalam bantengan.
Fajar dan Boking	Paguyuban Bantengan Rukun Utomo, Malang	Narasumber pertama penulis dalam liputan magangnya pada 19 April 2024. Selain itu, tanggapan Rukun Utomo juga berkolaborasi dengan seni tari Sakera dan Marlana.
Slamet Haryanto	Paguyuban Bantengan Mojokerto Fajar Siliwangi, Jatirejo, Mojokerto	Seniman bantengan asal Mojokerto yang menginisiasi bantengan masuk ke kurikulum sekolah. Namun, hal ini mendapatkan tentangan dari wali murid padahal niatnya untuk melestarikan kearifan lokal.
Sudiono	Paguyuban Rogo Samboyo Putro, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri	Bantengan kerap dikolaborasikan dengan berbagai macam kesenian Jawa Timur, seperti kuda kepang, bujang ganong, dan rampak singo barong. Selain

		itu, paguyuban itu juga melatih anak-anak SD untuk melestarikan berbagai kesenian Jawa Timur.
Mujiati	Paguyuban Kesenian Tradisional Turonggo Mulyorejo Manunggal, Dusun Mojorejo, Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu	Kelompok bantengan perempuan menandakan adanya kesetaraan gender dalam kesenian bantengan.
Sanusi	Bupati Malang	Mewawancarai pandangan,
Evy Afianasari	Ketua Dinas Kebudayaan Pariwisata Jawa Timur	kesan, cara pelestarian, dan harapan untuk bantengan.
Taufik Hidayat	Ketua Dewan Kesenian Jawa Timur	

b. Narasumber Sekunder

Tabel 3. 2 Daftar narasumber sekunder

Nama Narasumber	Keterangan
Juru Kunci Candi Jago	Untuk mendalami relief-relief banteng di Candi Jago peninggalan Kerajaan Singosari.
Budayawan	Untuk mengetahui gagasan seputar

	bantengan, efek pergeseran budaya, dan cara melestarikannya di tengah kemajuan zaman.
Seniman internasional, khususnya yang terlibat dalam Nuswantara Trance Festival	Untuk mengetahui pandangan mereka tentang bantengan.

### c. Narasumber Tersier

Tabel 3. 3 Daftar narasumber tersier

Nama Narasumber	Keterangan
Psikolog	Untuk mengetahui perspektif ilmiah dalam menanggapi kesurupan bantengan
Etnomusikolog	Untuk mengetahui informasi seputar <i>remix</i> DJ dalam bantengan
Pengamat bantengan dari berbagai komunitas	Untuk mengetahui pandangan mereka terhadap bantengan

#### 3.2.1.4 Riset dokumentasi

Untuk memperkaya fakta dan data perihal bantengan, penulis melakukan riset terlebih dahulu. Penulis menelusuri lewat buku, artikel, jurnal, dan konten-konten lain di internet. Penulis lantas menemukan keluhan-keluhan sejumlah penggiat seni bantengan yang menyayangkan pudarnya nilai tradisi bantengan. Kearifan lokal Malang itu kian mengalami pergeseran budaya. Sakralitas bantengan berganti dengan kemajuan zaman seperti *sound horeg*, musik DJ, dan perempuan-perempuan berpakaian tak senonoh.

Maka dari itu, untuk mencegah muruah bantengan yang semakin hilang, penulis ikut beraksi lewat buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*. Penulis hendak mengulas tradisi bantengan dalam

buku tersebut. Dengan kolaborasi antara penggiat seni bantengan, pemerintah, dan masyarakat, karya penulis diharapkan mampu mengembalikan muruah bantengan di era sekarang.

### 3.2.1.5 Partisipasi

Supaya merasakan sendiri nilai tradisi bantengan, penulis perlu “mencelupkan diri” dalam kelompok bantengan. Penulis lantas bisa mempertajam pancaindranya dalam membuat buku *feature*. Oleh karena itu, penulis memerlukan jadwal produksi supaya tertata dan profesional. Acuan waktu membuat penulis menentukan arah prioritas, perkembangan progres, dan menyadari tenggat setiap tugas. Berikut adalah jadwal penulis.

Tabel 3. 4 Linimasa Pembuatan Karya

Bulan	Keterangan
Januari 2025	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Liputan langsung di Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu</li> <li>- Observasi, wawancara, partisipasi, dan <i>vox pop</i></li> </ul>
Maret-April 2025	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mentranskrip hasil wawancara</li> <li>- Menulis naskah</li> <li>- Mengumpulkan data terkait</li> <li>- Mewawancarai narasumber pakar</li> </ul>
Mei 2025	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan naskah</li> <li>- Membuat <i>dummy</i> naskah</li> <li>- Merevisi laporan</li> </ul>
Juni 2025	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengirimkan naskah ke penerbit</li> <li>- Mendapatkan surat keterangan penerbitan</li> <li>- Mempromosikan <i>preview</i> naskah</li> <li>- Menyelesaikan laporan</li> </ul>

Sumber: Olahan Penulis (2025)

### 3.1.2 Penulisan Buku *Feature*

Agar tulisan dapat tersusun dengan baik, penulis perlu menyusun kerangka buku. Kerangka ini membantu penulis supaya tetap terarah dan fokus pada ide-ide yang telah direncanakan.

Penulis berencana membuat lima bab dengan judul berupa pepatah Jawa supaya lebih otentik. Urutan bab dalam buku ini disusun untuk membentuk alur naratif yang logis dan menggugah. Dimulai dari **Bab I** yang menguraikan kegelisahan akan pudarnya nilai-nilai bantengan masa kini sebagai pembuka yang memantik perhatian pembaca; dilanjutkan dengan **Bab II** yang menjelaskan sejarah dan perjalanan panjang bantengan di berbagai daerah; kemudian **Bab III** menegaskan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam setiap elemen bantengan; **Bab IV** menyajikan perkembangan positif dan inovatif bantengan masa kini sebagai bentuk kritik konstruktif atas keresahan di bab awal, sekaligus contoh keberhasilan pelestarian; dan diakhiri dengan **Bab V** yang berisi gagasan serta dukungan untuk masa depan bantengan, menjadikannya penutup yang optimistis dan memberi ruang refleksi sekaligus aksi nyata bagi pembaca dan pemangku kebijakan.

Berikut adalah rancangan penyusunan buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*.

Tabel 3. 5 Kerangka buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*

Bagian	Judul Bab	Isi Bab
Bab I	Mencari Muruah <i>Aja lali marang asal-usule</i> = jangan lupa asal-usulnya	Gambaran kondisi bantengan yang nilai-nilainya mulai pudar: adanya <i>sound horeg</i> , DJ-DJ, perempuan seksi, rusuh ada pembacokan, anak-anak bolos sekolah karena terlalu malam, dll.  Bab ini adalah gebrakan di awal cerita yang memantik pembaca untuk meneruskan ke bab selanjutnya. Bagian ini tidak menyinggung kelompok bantengan mana pun. Semua yang ditulis

		faktual, tetapi tidak menekankan pada <i>who</i> , <i>where</i> , dan <i>when</i> .
Bab II	Riwayat Bantengan  <i>Sangkan paraning dumadi</i> = ingat asal dan tujuan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asal usul bantengan dari Malang (Kerajaan Singosari)</li> <li>• Asal usul bantengan dari Batu (Kerajaan Kanjuruhan)</li> <li>• Asal usul bantengan dari Mojokerto (ajaran kyai ke santri pada zaman Belanda)</li> <li>• Bantengan di era Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi</li> </ul>
Bab III	Makna Hidup Bantengan  <i>Memayu hayuning bawana</i> = memperindah dan mengusahakan keselamatan dunia	Filosofi bantengan lengkap dari mulai perlengkapan, latihan, persiapan, ritual, kesurupan, dan budaya komunal.
Bab IV	Bantengan Masa Kini  <i>Nandur kabecikan ndhedher kautaman</i> = kebaikan menanam keutamaan	<p>Perkembangan bantengan yang patut dicontoh.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantengan cilik</li> <li>• Bantengan perempuan</li> <li>• Kurikulum bantengan di sekolah</li> <li>• Bantengan yang berkolaborasi dengan kesenian lain</li> </ul> <p>Bagian ini adalah kritik untuk Bab 1. Seiring perkembangan zaman, mestinya bantengan bisa berkolaborasi dengan kesenian lain untuk mempertahankan nilai-nilainya.</p>
Bab V	Bantengan Masa Depan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kisah dan pandangan Bupati Malang Sanusi yang memedulikan bantengan.</li> </ul>

	<p><i>Sepi ing pamrih, rame ing gawe</i> = semua demi kepentingan bersama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kisah-kisah dan pandangan singkat jajaran pemerintah dan organisasi kebudayaan tentang bantengan.</li> <li>• Kutipan dukungan dari turis dan masyarakat umum tentang bantengan.</li> <li>• Pesan dan harapan para seniman bantengan.</li> </ul>
--	---	--

### 3.1.3 Publikasi *Feature*

Setelah mengumpulkan data dan menulis naskah, penulis menuju tahap publikasi karya. Penulis melalui proses tersebut seperti yang terangkum dalam 2.2.4.

#### 3.1.3.1 Penyuntingan

Setelah naskah rampung, penulis melakukan penyuntingan mandiri (*self-editing*) terlebih dahulu. Penulis memeriksa manuskrip dari awal hingga akhir untuk mengecek ejaan, tata bahasa, struktur kalimat, dan alur cerita supaya tetap koheren. Penulis juga perlu memperhatikan peran penting suatu kalimat atau paragraf. Bila ada bagian yang terasa berlebihan atau ambigu, penulis akan memperbaikinya. Sebagai karya jurnalistik, penulis pun mesti mengecek kembali keakuratan fakta-fakta atau referensi yang digunakan. Jika *self-editing* sudah diterapkan, penulis menyerahkan naskah kepada editor profesional untuk ditinjau lebih lanjut.

#### 3.1.3.2 Desain dan *Layout*

Sebelum menerbitkan buku, penulis dan penerbit berkoordinasi dalam menyusun desain dan *layout* buku. Sebelum menerbitkan buku, penulis dan penerbit berkoordinasi dalam menyusun desain dan *layout* buku. Naskah yang telah disunting berlanjut ke penentuan sampul, pemilihan *font*, foto-foto pendukung, termasuk ukuran buku, jenis kertas, dan kualitas cetak. Semua elemen tersebut mesti dipertimbangkan dengan cermat supaya buku tak hanya memikat dari segi isi, tetapi juga nyaman untuk dibaca. *Dummy* buku dijelaskan pada poin 4.1.2.

### **3.1.3.3 ISBN**

Setelah desain dan *layout* tuntas, penerbit mengurus *International Standard Book Number* (ISBN). Kode unik itu memudahkan identifikasi dan distribusi buku penulis. ISBN juga memastikan buku dapat terdaftar di berbagai katalog resmi sehingga mempermudah akses bagi perpustakaan, pengecer, dan platform daring yang akan menjual atau mendistribusikannya. ISBN pun diletakkan di bagian belakang sampul buku dengan kode batang yang sesuai.

### **3.1.3.4 Penerbitan Karya**

Penulis menargetkan Penerbit Elex Media Komputindo. Menjelang penerbitan, penulis secara rutin berkomunikasi dengan penerbit untuk membahas kelayakan buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*.

### **3.1.3.5 Promosi Karya**

Menjelang publikasi buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*, penulis telah mempromosikannya lewat media sosial untuk menggaet pembaca lebih dini. Penulis juga membagikan informasi penerbitan buku tersebut kepada orang-orang terdekat, baik secara langsung maupun lewat Whatsapp.

## **3.2 Anggaran**

Anggaran biaya tak luput dari rancangan karya. Hal itu bertujuan supaya penulis bisa mengontrol biaya selama proses pembuatan karya. Rencana anggaran biaya ini juga berguna untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif sekaligus mencegah pengeluaran berlebihan. Berikut adalah rancangan anggaran karya buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition*.

Tabel 3. 6 Anggaran Produksi Karya

No.	Keperluan	Unit	Harga satuan	Ket.	Total biaya
1.	Bensin	500 liter	Rp10.000	Menggunakan mobil orang tua, termasuk PP Jakarta-Malang	Rp5.000.000
2.	<i>E-toll</i>	1 kartu	Rp3.000.000	Termasuk PP Jakarta-Malang	Rp3.000.000
3.	Konsumsi	14 hari	Rp200.000	Dua orang (penulis dan ayahnya)	Rp2.800.000
4.	Penginapan	14 hari	-	Menginap di rumah saudara	-
5.	Ilustrator dan <i>layouter</i>	1 orang	Rp500.000	Terbagi menjadi tiga sesi: pembuatan <i>dummy</i> untuk Seminar on Final Project Proposal, ilustrasi pencak silat di bab 3 karya, dan <i>dummy</i> untuk sidang.	Rp1.500.000
7.	Biaya tak terduga	-	-		Rp1.000.000
<b>Total biaya keseluruhan</b>					<b>Rp12.300.000</b>

Sumber: Olahan Penulis (2025)

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Penulis menargetkan buku *feature The Spirit of Bantengan Malang Raya Edition* ini terbit di Penerbit Elex Media Komputindo. Penerbit dalam naungan grup Kompas Gramedia itu kerap menerbitkan buku fiksi dan nonfiksi, termasuk buku berkategori budaya.